

PENAMPILAN 'PEREMPUAN-PEREMPUAN BARU' DAN KOMUNITAS-KOMUNITAS PAULUS

Bruce W. Winter, *Roman Wives, Roman Widows. The Appearance of New Women and the Pauline Communities*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Pengantar.

Dalam tulisan-tulisannya¹, Bruce W. Winter biasanya mencoba untuk menafsirkan Alkitab, terutama surat-surat Paulus dan Kisah Para Rasul, dalam konteks sosial-politik-budaya abad pertama. Secara itu dia mengusahakan untuk menjelaskan kehidupan gereja muda di tengah kehidupan kemasyarakatan untuk memperlihatkan sejauh mana teks-teks tertentu dipengaruhi oleh konteks sosial-politik-budaya itu dan sejauh mana umat Kristen justru memperlihatkan suatu cara hidup baru. Dalam suatu artikel², Peter Oakes membedakan empat kemungkinan (opsi) interaksi antara terminologi Romawi dan terminologi Kristen. 1) Roma dan agama Kristen dua-duanya menggunakan secara independen sumber-sumber umum yang sama; 2) agama Kristen meniru unsur-unsur tertentu dari cara percakapan atau praktek tulisan Romawi; 3) Orang Kristen secara tertulis bereaksi pada konflik, yang berasal dari Roma dan 4) Tulisan Kristiani yang melawan cara percakapan atau praktek tulisan Romawi. Walaupun empat opsi tidak disebut secara eksplisit Bruce W. Winter sebenarnya juga mencoba untuk menilai kebersamaan dan perbedaan antara pengikut Kristen dan warga negara Romawi dengan 4 opsi itu, karena menurut dia tidak hanya terjadi suatu pengaruh dari dunia Yunani dan Romawi kuno pada kekristenan, tetapi juga terjadi interaksi yang subur dari kekristenan ke kebudayaan tersebut. (1)³.

Rancangan buku.⁴

Seperti telah disebut, buku *Isteri-isteri Romawi, Janda-janda Romawi. Penampilan Perempuan-Perempuan Baru dan Komunitas-Komunitas Paulus* merupakan bagian dari suatu komitmen Bruce W. Winter jangka waktu panjang untuk memakai sumber-sumber tertulis dan lain, berasal dari abad yang pertama yang berjumlah sangat banyak, untuk menerangkan konteks teks-teks Perjanjian Baru tertentu. (XV)

1. Hubungan antara Hukum Romawi dan Masyarakat Romawi

Tidak mungkin untuk membahas hukum Romawi dan masyarakat Romawi, seolah-olah mereka merupakan bidang-bidang otonom yang tidak mempengaruhi satu sama lain. Hal itu tidak hanya berlaku untuk masyarakat Roma sendiri, tetapi juga untuk koloni-koloni Romawi dan Propinsi-Propinsi kekaisaran Romawi. Hukum negara dan hukum perdata Romawi telah mengatur kebanyakan aspek kehidupan dalam zaman klasik. Aspek-aspek kehidupan inti masyarakat Romawi didirikan atas Hukum Romawi dan diatur atas dasar itu. Di mana-mana dalam kekaisaran Romawi warga negara mengetahui kepentingan hubungan ini dan oleh karena itu mereka mempunyai informasi tepat tentang hak-hak mereka, bagaimana hak istimewa mereka didasarkan pada hukum Romawi dan bagian apa dari kehidupan mereka ditentukan olehnya. Memperhatikan hubungan antara hukum dan masyarakat ini sangat penting. Sebelumnya, dalam diskusi-diskusi tentang perilaku dan peran perempuan dalam komunitas-komunitas Paulus, pembahasan kritis atas pengaruh jelas dari hukum Romawi sering kali diabaikan. Dengan hasil, bahwa kelalaian itu sangat mewarnai pengertian kami tentang teks-teks mengenai perempuan-perempuan Kristen yang hidup dalam abad yang ke-1. Oleh karena itu dalam buku ini dicoba untuk membuktikan, bahwa unsur-unsur tertentu dari hukum Romawi yang mau mengatur perilaku, juga dicerminkan dalam kehidupan komunitas-komunitas Paulus. Oleh karena itu nampaknya bahwa beberapa instruksi dari Paulus untuk komunitasnya dirumuskan berdasarkan pengetahuan undang-undang itu. Juga bisa dibuktikan bahwa perempuan-perempuan dan laki-laki Kristen tertentu dipengaruhi, atau digoda,

untuk mengikuti teladan-teladan orang yang dengan sukses mempropagandakan tata veil yang melarang hukum. (2-3)

Sebagai contoh, menurut undang-undang Romawi perempuan-perempuan yang berselingkuh atau pelacur-pelacur diwajibkan untuk berpakaian khusus, sehingga melalui pakaian diketahui, mereka adalah perempuan kurang sopan-santun. Misalnya mereka tidak boleh memakai jilbab, tanda seorang perempuan adalah seorang isteri terhormat. (42-43). Dalam pembahasan yang cukup luas dari 1 Kor. 11:2-26 dibuktikan oleh B.W. Winter, bahwa teks ini harus ditafsirkan berdasarkan undang-undang Romawi tersebut. (77-96)

2. *Perempuan-perempuan abad pertama yang diabaikan.*

Bagian pertama buku ini akan mempresentasikan indikasi-indikasi bagi perubahan tata susila yang mulai menentukan kegiatan-kegiatan sosial 'perempuan-perempuan baru'. Dalam keadaan tertentu perubahan itu kadang-kadang bahkan membenarkan hubungan berselingkuh seksual ilegal dengan laki-laki lebih muda yang masih bujang. Indikasi ini sangat menolong untuk menerangkan latar belakang teks-teks Alkitabiah. Buku ini berpusat tentang hal itu dengan hasil, bahwa para pembaca akan berfikir ulang penafsiran teks-teks mengenai perempuan-perempuan dalam komunitas-komunitas Paulus. Penafsiran ini dibahas dalam bagian kedua buku.

Indikasi arkeologis, yang pada umumnya diabaikan, nampaknya sangat penting dan akan membongkar kebenaran bahwa perempuan dapat mempunyai peran penting dalam masyarakat abad pertama. Bahan yang masih tersisa memberikan konteks bagi peran yang sangat penting dari beberapa di antara mereka dalam penyebaran agama Kristen purba. 18 perempuan disebut dengan namanya dalam gereja-gereja purba itu, ialah 20 persen dari jumlah laki-laki dan perempuan yang disebut dengan nama. Bagian ketiga buku ini berpusat pada sumbangan penting yang diberi oleh perempuan berada pada penyebaran dan dukungan Agama Kristen purba di antara pemeluk non Yahudi di luar Palestina. Dijelaskan, bahwa alasan mengapa perempuan ini dapat menyumbang banyak, tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan peran-peran 'baru' yang mereka mempunyai dalam masyarakat pada akhir zaman Republik / awal mula Kekaisaran Romawi. (3-4)

3 *Mendefinisikan 'Penampilan', 'Baru', dan 'Romawi'*

Rumusan 'penampilan' dipakai secara ambigu. Pertama penampilan mengacu kepada pemunculan tiba-tiba di atas panggung dalam abad pertama dari apa yang akan dianggap sebagai suatu tipe baru ibu rumah tangga. Cara hidup mereka sangat berbeda dengan cara hidup dan gambar tradisional ibu rumah tangga yang sopan. Rumusan penampilan juga dipilih berhubungan dengan hukum Romawi tentang pakaian, khusus peraturan pakaian untuk ibu rumah tangga yang terhormat dibanding dengan peraturan pakaian untuk pelacur kelas tinggi dan lain-lain. Yurisprudensi Romawi membedakan mereka seukur dengan penampilan mereka yang didefinisikan oleh baju luar dan perhiasan. Dalam zaman klasik identitas seorang ditentukan oleh pakaiannya (*you were what you wore*).

Pada akhir zaman Republik / awal mula Kekaisaran Romawi ibu rumah tangga atau janda 'baru' adalah orang-orang yang menurut laporan-laporan lebih mementingkan kehidupan sosial daripada tanggung jawab mereka untuk keluarga yang mencakup antara lain mengatur rumah tangga, suatu hal yang rumit pada zaman itu. Kehidupan di luar rumah tangga dapat mengakibatkan hubungan berselingkuh ilegal yang menantang norma-norma kesetiaan dalam pernikahan dan kesucian tingkah laku yang sebelumnya umumnya diterima. Rumusan ini dipakai oleh B.W. Winter untuk mendeskripsikan ibu-ibu rumah tangga dan janda-janda yang memeluk tata susila baru.

Rumusan 'Romawi' tidak dipakai untuk menentukan kewarganegaraan, tetapi terutama untuk memperlihatkan nilai-nilai luar biasa, juga termasuk tata susila sosial baru ialah kea-susilaan dan ketidaksetiaan dalam perkawinan. Nilai baru itu dikutuk oleh kaisar Agustus, karena mengancam baik institusi maupun masa depan keluarga-keluarga dan Kekaisaran Romawi. Dalam bagianb lain

buku, B.W. Winter menjelaskan, bahwa Kaisar Agustus oleh karena itu bahkan menghukum puterinya sendiri, Julia. (29-30;51-52).

Bab terakhir memakai istilah 'peran' untuk mendeskripsikan keterlibatan dari ibu-ibu rumah tangga yang berada dalam macam-macam kegiatan di luar keluarga dan dalam masyarakat lebih luas, baik di bidang perdagangan maupun di tempat-tempat umum. Istilah *politeia* dipakai untuk mendeskripsikan kehidupan secara holistik yang mencakup kehidupan pribadi dan kehidupan umum. Karena beberapa perempuan Kristiani aktif dalam kehidupan umum mereka dalam posisi baru untuk menyumbang sangat banyak, baik dari segi waktu maupun dari segi dana, pada perluasan misi awal Paulus. (4-6)

4. Pendapat tentang Perempuan-perempuan abad pertama

Suatu praduga yang hampir tidak diteliti oleh para ahli Perjanjian Baru ialah bahwa ibu rumah tangga dalam abad pertama adalah semacam kelompok berwarna satu; dan praduga itu juga berlaku untuk perempuan dalam komunitas Kristen purba. Tidak mungkin untuk menggambarkan semua pernikahan dalam kekaisaran Romawi apakah tidak ada perbedaan di antaranya dan peran rumah ibu tangga di dalamnya semua sama.

Berdasarkan sumber-sumber jelas bahwa dalam tahun-tahun terakhir Republik Romawi ibu-ibu independen dari keluarga yang terhormat mulai mengambil keputusan tersendiri tentang pertemuan-pertemuan sosial apa mereka menikmati.

Apa yang menjadi penyebab dari perubahan perilaku tradisional perempuan-perempuan yang telah menikah itu? Dalam hal-hal tertentu perubahan itu mengakibatkan ketidaksetiaan seksual terhadap suami-suami mereka yang memalukan, kadang-kadang bahkan dengan kekebalan. Ibu-ibu rumah tangga telah memperoleh sekedar kepastian keuangan yang berarti, bahwa mereka tidak seluruhnya tergantung lagi pada suami-suami mereka dan milik mereka tidak lagi secara otomatis ditransfer ke suami-suami mereka pada waktu pernikahan.

Sebagai reaksi dipromosikan paradigma alternatif yang kuat pada akhir zaman Republik Romawi, yang mempengaruhi masyarakat kota abad pertama agak dalam. Demi kepentingan politik para kaisar tidak hanya membuat propaganda melalui gambar-gambar mereka sendiri dalam kota-kota di mana-mana di Kekaisaran, tetapi juga memanfaatkan gambar-gambar isteri mereka dengan tujuan mempromosikan nilai-nilai budaya dan moral tertentu. Pakaian dan susunan rambut isteri-isteri kaisar bermaksud untuk membuat dari mereka teladan-teladan dan model-model dan, seperti akan dicoba dibuktikan, dipakai sengaja untuk melawan pengaruh-pengaruh dalam masyarakat, yang dianggap akan merugikan kesejahteraan masyarakat. (6-7)

5. Perempuan-perempuan Kristen dari kelas miskin atau dari berbagai kelas masyarakat

Dalam awal mula abad yang ke-20 Adolf Deismann menulis, bahwa umat Kristen pertama terdiri atas *proletariat* (kelas miskin). Tetapi jika teks-teks Alkitab diteliti dengan baik, nampaknya bahwa tafsiran itu tidak benar. Dalam Perjanjian Baru dibuktikan bahwa tidak benar untuk mencap semua perempuan Kristen sebagai berasal dari kelas buruh dan istilah itu juga tidak merupakan rumusan yang cocok untuk mendeskripsikan tingkat-tingkat berbeda masyarakat dari mana para laki-laki yang bertobat menjadi Kristen berasal. 'Konsensus baru' ini tidak berarti, bahwa semua berasal dari tingkat sosial yang paling tinggi, juga tidak, bahwa mereka berasal dari kelas tengah, karena klasifikasi seperti itu tidak akurat untuk masyarakat abad pertama. Hal itu berarti, bahwa kemungkinan bahwa beberapa perempuan Kristen termasuk, atau dipengaruhi oleh, kalangan tertinggi, tidak *a priori* bisa dihilangkan. Penelitian Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa pengaruh perempuan menetes dari tingkat senator ke perempuan-perempuan dalam masyarakat Romawi lebih luas. (7-8)

6. Perempuan-perempuan yang dibudakkan kontra yang beremansipasi?

Pertanyaan penting untuk mendeskripsikan perbedaan status dan kegiatan perempuan-perempuan Romawi dalam akhir zaman Republik, awal mula Kekaisaran ialah, apakah terjadi perbaikan, yang dapat diukur, dalam status perempuan Romawi dalam zaman klasik, terutama dalam abad terakhir seb. M. dan dua abad pertama ses M.? Dan jika hal itu benar apakah paling tepat untuk mendeskripsikan perubahan itu sebagai ‘emansipasi’? Perbedaan tajam antara perempuan yang dibudakkan dan perempuan yang beremansipasi tidak banyak bermanfaat. Buku ini tidak menuntut bahwa “perempuan baru” telah beremansipasi penuh, ataukah bahwa mereka semua secara psikologis dibudakkan dalam cara yang bisa dibandingkan dengan pembantu rumah tangga mereka, yang secara legal terikat penuh dengan majikan-majikan mereka. Bukti yang disisakan, epigrafis atau tertulis, menunjukkan bahwa, beberapa perempuan abad pertama dapat amat menikmati interaksi sosial dibanding dengan saudari-saudari dalam zaman klasik Yunani dan Hellenis, karena interaksi sosial tersebut ditolak total pada perempuan Yunani dalam zaman sebelumnya. (8-9)

9. Sistematika penulisan

Bab 2 dan 3 merupakan pengantar essential untuk interpretasi apa saja dari teks-teks klasik. Dalam abad pertama Perjanjian Baru adalah salah satu teks di antara teks-teks klasik itu. Sumber-sumber, (sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lain) di luar Alkitab diteliti dalam konteks budayanya untuk mencegah suatu eisegesis berlaku umum, yang membaca acuh tak acuh dalam teks-teks Perjanjian Baru konteks sosial diri sendiri sebagai konteks klasik.

Buku ini dibagi dalam tiga bagian.

Bagian I memeriksa perempuan-perempuan Romawi ‘baru’ dan masyarakat kekaisaran Romawi untuk memberikan informasi, yang akan memberi kesempatan pada para pembaca untuk mulai membaca teks-teks Perjanjian Baru tertentu melalui lensa abad pertama yang terdiri atas sumber-sumber sastra, hukum, dan filsafat. Dalam bab 2 dikumpulkan beberapa petunjuk-petunjuk tentang cara hidup perempuan-perempuan ‘baru’ berdasarkan sumber-sumber zaman akhir Republik dan awal mula Kekaisaran Romawi, yang tidak hilang (yang tersisa). Bab 3 membahas manuver-manuver yang dibuat oleh Kaisar Agustus untuk memaksa masuk peraturan-peraturan hukum dalam bidang pribadi. Tujuan peraturan-peraturan itu ialah mengendalikan perilaku penuh nafsu birahi dari perempuan-perempuan tertentu yang telah menikah dan mendorong laki-laki dari kaum elite masyarakat untuk menikah. Bab 4 membahas jawaban dua sekolah filsafat (Stoa dan Neo-Pythagoras) atas gejala hubungan di luar nikah baru dari perempuan Romawi dan tuntutan-tuntutan dipunyai oleh guru-guru, baik perempuan maupun laki-laki, terhadap perempuan-perempuan yang telah nika dan pemuda-pemuda yang belum menikah, yang menganut sekolah-sekolah mereka.

Dalam *Bagian II* kutipan-kutipan Perjanjian Baru mengenai perempuan-perempuan dalam komunitas-komunitas Paulus didiskusikan tersendiri berdasarkan bahan *Bagian I* termasuk jawaban-jawaban terhadap topik-topik yang sama yang dikemukakan dalam mazhab-mazhab filsafat. Jawaban filosofis itu memberi perbandingan dan kontras yang bermanfaat. Fokus tidak diarahkan pada pemecahan-pemecahan masalah-masalah, tetapi pada perempuan-perempuan melalui lensa penting ‘penampilan’, sinyal-sinyal yang dikirim olehnya dan bagaimana penampilan itu dijerat oleh hukum Romawi.

Bab 5 memeriksa sinyal yang dikirim oleh pelepasan jilbab pernikahan pada orang-orang luar, maupun orang-orang Kristen dalam masyarakat Romawi di Korintus (1 Kor. 11:2-16). Kemudian bab 6, 1 Tim. 2, tentang penampilan perempuan-perempuan yang telah menikah dan mendekode kode pakaian mereka. Janda muda dalam 1 Tim 5 adalah topik berikut yang dibahas dalam bab 7. Hak-hak istimewa yang diberikan kepada perempuan-perempuan yang telah menikah di Kreta selama lebih dari empat ratus tahun merupakan subyek dari bab 8 bersama dengan penampilan nilai-nilai perempuan-perempuan ‘baru’ dan dampaknya yang muncul dalam sikap-sikap mereka terhadap suami, anak-anak dan rumah tangga mereka.

Bagian III terdiri atas satu bab yang mulai dengan mempresentasikan petunjuk-petunjuk penting tentang peran baru perempuan dalam kehidupan umum, khususnya bahan-bahan epigrafis krusial.

Sesudah itu diperiksa apakah mungkin, bahwa peraturan-peraturan itu mempengaruhi peluang-peluang bagi beberapa perempuan Kristen untuk berpartisipasi dalam misi Paulus.

Surat-surat yang membahas isteri-isteri dan janda-janda Kristen juga menuntut laki-laki baik yang belum maupun yang sudah menikah untuk mengakhiri perilaku promiskuitas mereka, yang pada umumnya ditolerir dalam kebudayaan Romawi, di dalam komunitas Paulus. Dengan alasan-alasan perbandingan diacu pada perilaku ini dalam Bagian II. Surat-surat pada komunitas-komunitas Paulus tidak mencatat ketidakmerataan besar yang oleh masyarakat sekuler Romawi dan hukum Romawi dimanis-maniskan secara eksplisit atau secara implisit.

Unsur baru yang dibahas untuk pertama kali secara detail oleh Bruce W. Winter adalah isu-isu yang dialami oleh janda-janda muda dan bagaimana hubungan mereka dengan perempuan-perempuan 'baru'.(9-12)

Penilaian

Bagi saya sangat menarik untuk membaca buku ini, yang benar-benar secara detail membahas topik-topik yang disebut di atas. Baru sekarang saya menjadi sadar bahwa pendidikan di gymnasium, di mana kami harus menterjemahkan kutipan-kutipan dari buku-buku Yunani dan Latin klasik, mempunyai manfaat lebih luas dari latihan bahasa saja. Bruce W. Winter dalam buku ini menjelaskan kehidupan perempuan-perempuan dalam abad pertama dalam konteks akhir Republik dan awal mula Kekaisaran Romawi. Itu meliputi peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti, gerakan perempuan 'baru' yang mau membebaskan diri dari peraturan-peraturan yang terlalu ketat dan perempuan yang mempunyai satu fungsi tinggi dalam masyarakat. Dari latar belakang ini dia menjelaskan tulisan-tulisan Paulus tentang perempuan, sehingga konteks sosial-politik memberi keterangan baru pada teks-teks Paulus itu. Waktu saya masih muda di gereja kami perempuan masih wajib memakai topi di dalam gereja. Dilihat penelitian Bruce W. Winter dalam buku ini wajar, peraturan itu sekarang tidak berlaku lagi, karena konteks sekarang lain daripada konteks Romawi.

Untuk dapat membaca dan mengerti buku ini dengan baik seseorang membutuhkan pengetahuan bahasa Inggris lumayan baik dan juga jika mau membacanya secara kritis, pengetahuan bahasa Yunani (Latin), walaupun semua rumusan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Tafsiran Bruce W. Winter tentang jilbab/kerudung sekaligus mengingatkan saya pada tafsiran Fatima Mernissi tentang jilbab dalam kalangan Islam. Dia menjelaskan pemakaian jilbab dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad dan konteks kebudayaan Arab. Misalnya jika tamu-tamu, yang diundang makan oleh Nabi, mau meminta sesuatu pada isteri-isteri Nabi, lebih baik, dari segi sopan-santun dalam kebudayaan Arab, mereka membuat itu dari belakang suatu pemisahan (tabir, gorden). (Q.S. Surat Al Ahzab, 33:53). Maka bagi Fatima Mernissi pertanyaan besar, apakah teks-teks seperti ini, dilihat kebudayaan Arab dan kepribadian Nabi Muhammad, sekarang masih boleh dipakai untuk mewajibkan semua perempuan Islam untuk memakai jilbab, jika mereka mau pergi ke luar rumah.⁵

Yogyakarta, 1 Nopember 2005

Kees de Jong

¹ Beberapa buku dari Bruce W. Winter adalah: *The Book of Acts in its ancient literary setting*, Grand Rapids, Michigan: W.b. Eerdmans Pub. Co, 1993; *Seek ye welfare of the City" Christians as benefactors and citizens*, Grand Rapids, Michigan/Carlisle: W.b. Eerdmans Pub. Co/Paternoster, 1994; *Philo and Paul among the Sophists*, Cambridge, New York: Cambridge University Press, 1997; *After Paul left Corinth: the influence of secular ethics and social change*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2001; *Philo and Paul among the Sophists: Alexandrian and Corinthian responses to a Julio-Claudian movement*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge: W.B. Eerdmans Pub 2002; *Roman wives, Roman widows: the appearance of new women and the Pauline communities*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge: W.B. Eerdmans Pub 2003; satu artikel darinya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia:

“Orang Kristen mula-mula dan pluralisme agama”, dalam Andrew D. Clarke & Bruce W. Winter (peny.), *Satu Allah, Satu Tuhan. Tinjauan alkitabiah tentang pluralisme agama*, terj. Martin B. Dainton, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002-5, hlm. 75-100; selain itu dia pengarang cukup banyak artikel. Buku kenangan baginya adalah: *The New Testament in its first century setting: essays on context and background in honour of B.W. Winter on his 65th birthday*, Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2004.

² Peter Oakes, “Re-mapping the Universe: Paul and the Emperor in 1 Thessalonians and Philippians”, *Journal for the Study of The New Testament*, Vol. 27.3 March 2005 pp. 301-322.

³ Penunjukkan ke halaman-halaman buku yang ditinjau diberi di teks antara tanda kurung.

⁴ Dalam bab 1 *The Search for a Setting* (1-14) pengarang telah memberi outline yang jelas tentang seluruh bukunya, yang sesudahnya dalam bab-bab berikutnya diisi lebih jauh dan lebih detail. Oleh karena itu kami meringkaskan bab 1 ini, dengan di sana di sini sedikit tambahan dari bab-bab lain yang berfungsi sebagai contoh deskripsi lebih detail itu.

⁵ Fatima Mernissi, *De Politieke harem. Vrouwen en de profeet*, Uitgeverij de Geus, Breda 1991, terutama hlm. 102-121.